



Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni

Athifah Muzharifah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
athifahmuzharifah@gmail.com

Irfa Ma'alina

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
irfamaalina71@gmail.com

Puji Istianah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
pujiistiana301@gmail.com

Yusmandita Nafa Lutfiah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
ymandita@gmail.com

Alamat: Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161

Abstract.

The Merdeka Curriculum is a curriculum with various intra-curricular learning, the content will be more optimal so that students have enough time to explore concepts and strengthen competence. Teachers have the flexibility to choose various teaching tools so that learning can be adapted to the learning needs and interests of students. The purpose of this study was to find out the challenges faced by teachers in implementing the Independent Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01, Kedungwuni District. The subjects in this study were students at Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01, while the objects in this study were teachers' perceptions of the implementation of the Independent Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01. This research was conducted using a type of qualitative research, namely observation and interviews. The results of this study indicate that the teacher's perception of the implementation of the independent curriculum still has difficulties so that it becomes a challenge in implementing the Independent Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01

Keywords: *Perception, Independent Curriculum, Teacher*

Abstrak.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kecamatan Kedungwuni. Subjek dalam penelitian ini siswa/i di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka masih terdapat kesulitan sehingga menjadi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01.

Kata kunci: Persepsi, Kurikulum Merdeka, Guru

LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Insani, 2019). Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Sudah tentu, tidak ada proses pembelajaran tanpa kurikulum. Mau ke mana arah pendidikan di Indonesia jika kurikulum tidak ada. Wahyuni (2015), kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata yang hanya bentuk dokumen semata melainkan sebagai alat dan acuan bagi para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan yang sebaik-baiknya guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Bagaimana mungkin pendidikan dapat terlaksana dengan baik, jika para pelaksana pendidikan tidak paham mengenai kurikulum itu sendiri.

Kurikulum merupakan salah satu alat terpenting dalam proses pendidikan dan terus diperbaharui seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, yang mana sasaran utamanya adalah peserta didik, masyarakat, dan subjek yang akan diajarkan. Oleh sebab itu, pembaharuan atau pengembangan kurikulum lebih lanjut harus dilihat sebagai prasyarat perubahan, agar kurikulum yang ada tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Bagi guru sekolah dasar pengimplementasian kurikulum merdeka ini merupakan hal yang lumrah, dikarenakan kurikulum pastinya mengalami perubahan dari waktu ke waktu berdasarkan keadaan. Menurut beberapa guru yang diwawancarai, bahwa kurikulum merdeka ini merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk menyelaraskan tujuan pendidikan Indonesia yang disesuaikan dengan tuntutan global tanpa meninggalkan karakteristik pancasila. Pengimplementasian kurikulum merdeka nantinya di sekolah dasar dituangkan dalam kurikulum operasional satuan pendidikan. Namun guru sekolah dasar masih belum memahami isi konteks dari kurikulum operasional satuan pendidikan ini. Seringnya mereka untuk mengikuti Workshop dan pelatihan yang diadakan oleh lembaga pendidikan maupun swasta memberikan informasi bagi guru sekolah dasar sembari menunggu rancangan yang pasti dari Kemdikbudristek.

Sebelum kurikulum diimplementasikan, perlu dilakukan peninjauan secara berkala untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang direpresentasikan dalam bentuk materi pelajaran dan metode pengajaran sudah sesuai. Oleh karena itu, perencana dan pengembang kurikulum harus melakukan analisis yang cermat untuk kemudian mengembangkan rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Berhasil tidaknya pendidikan dalam mencapai prestasi tersebut dapat diukur dari proses pelaksanaan pembelajaran dan nilai yang dihasilkan. Upaya pendidikan dapat dikatakan berhasil jika pelaksanaan kurikulum sesuai dengan aturan yang berlaku.

Lisminia (2019), kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Tujuan pendidikan suatu bangsa ditentukan oleh kurikulum yang digunakan. Dari perspektif ini, kurikulum menjadi landasan atau pandangan hidup. Landasan atau pandangan hidup tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai di masa depan karena sejatinya pendidikan itu tidak akan terasa hasilnya secara instan melainkan dalam waktu berpuluh tahun ke depan baru akan terlihat hasilnya. Tentunya jika kurikulum dijadikan landasan yang kokoh dalam pelaksanaan pendidikan, maka sudah tentu pegangan para pelaksana pendidikan dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi akan terarah dalam melaksanakan pendidikannya. Apapun yang dicita-citakan oleh pendidikan kita, akan tercapai di kemudian hari.

Karena itu, Pemerintah terus mengkaji bagaimana memudahkan proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan baik bagi peserta didik ataupun mahasiswa pasca pandemi Covid-19. Salah satu kebijakan strategis dari pemerintah yakni Kurikulum Merdeka Belajar. Akibat adanya Covid-19, dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan belajar di rumah, memunculkan banyak sekali hambatan, kemudian adanya hambatan tersebut mengakibatkan munculnya learning lost. Learning lost merupakan hilangnya pengetahuan dan keterampilan atau terjadinya kemunduran proses akademik karena adanya kondisi tertentu (Kurniawati, 2022).

Pentingnya kurikulum dalam bidang pendidikan, dijadikan sebagai alat, rujukan, dasar atau pandangan hidup seperti yang telah dijelaskan di atas. Nasution (2006), kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyempurnaan kurikulum, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Mau tidak mau, suka tidak suka kurikulum harus terus disempurnakan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, wajar saja jika dengan adanya pemerintah baru, terkadang kurikulum juga mengalami penyempurnaan karena menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini dimana integrasi teknologi dalam pendidikan begitu terasa, apalagi sejak dunia dilanda pandemi Covid-19. Pendidikan harus terus beradaptasi dengan tuntutan teknologi saat ini agar tidak tertinggal. Di kalangan masyarakat kita, sering terdengar “ganti menteri ganti kurikulum” karena mungkin mereka beranggapan bahwa setiap pergantian pemerintahan maka akan berganti pula kurikulum bagaikan sudah tradisi yang terus menerus dilestarikan. Namun, jika dicermati lebih dalam, perubahan atau penyempurnaan kurikulum merupakan cara pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman di abad 21, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat tanpa bisa dikendalikan. Oleh Karena itu, tidak ada cara lain untuk mengimbangi hal tersebut yaitu dengan menyempurnakan alat yang akan terus digunakan yakni kurikulum.

Menurut Zulkifli melalui laman itjen Kemendikbud bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki perbedaan dari sebelumnya, dimana dalam kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman dan materi esensial yang cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Adapun, dalam hal pelaksanaan guru perlu mengetahui kompetensi setiap siswa, oleh karena itu, pada awal pertemuan guru perlu mengeksplor kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik yang akan guru ajarkan sebelum memasuki materi pembelajaran.

Mengutip dari laman Kemendikbud, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai sumber pengajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin bangsa yang unggul di masa depan dan berkepribadian.

Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji tentang tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Seperti diketahui, perkembangan pendidikan di Indonesia ditandai dengan munculnya beberapa lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap yang sudah terhitung moderen dan lengkap. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamannya (Abuddin Nata, 2001). Kajian ini penting untuk melihat bagaimana kurikulum merdeka belajar diimplementasikan, terutama untuk melihat bagaimana implementasinya dan apa saja yang menjadi tantangannya sebagai bagian penting dalam mencetak generasi penerus bangsa.

Kurikulum Merdeka lahir dan digagas oleh pemerintahan baru di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat ini. Tentu, opini publik akan kembali muncul dengan pemikiran bahwa ganti menteri akan ganti kurikulum. Namun, hal tersebut bukanlah inti sebenarnya dari perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan implementasi Kurikulum 2013. Sebagaimana ditunjukkan dari hasil penelitian, bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.

Berdasarkan kerangka yang dikemukakan di atas, penelitian yang kami lakukan ini yakni untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kabupaten Pekalongan, sehingga Kurikulum Merdeka tersebut hadir untuk menyempurnakan Kurikulum 2013. Adapun tujuan dari penelitian ini salah satunya adalah : 1. Mengetahui perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, 2. Membandingkan hasil studi lapangan mengenai Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 kabupaten Pekalongan, serta 3. Menganalisis

kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan salah satu guru yang menjadi wali kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kabupaten Pekalongan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

KAJIAN TEORITIS

Mengingat pandemi Covid-19, pemerintah berpikir ke depan bagaimana memfasilitasi pembelajaran di lembaga pendidikan bagi para peserta didik ataupun mahasiswa. Salah satu kebijakan strategis dari pemerintah ialah Kurikulum Merdeka. Persepsi adalah proses kognitif kompleks yang menghasilkan gambaran yang memungkinkan berbeda dari realita. Persepsi juga disebut perlakuan untuk menata informasi dari organ-organ sensorik menjadi suatu keseluruhan yang bisa dipahami. Persepsi guru sebagai pengalaman guru akan sebuah pengalaman yang diperoleh yang kemudian disimpulkan dan ditafsirkan dalam pesan.

Pendidikan di era merdeka belajar menyediakan ragam kesempatan bagi pelaku pendidikan untuk berpikir kritis, khususnya bagi peserta didik. Terdapat pilihan strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam menerapkan merdeka belajar, seperti problem based learning, project based learning, discovery learning dan blended learning. Konsep merdeka belajar mendorong peserta didik agar bisa mengelola materi pembelajaran secara mandiri, sehingga peran guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa (Nanda dkk, 2020:113-114).

Sementara Sumiana (2020:153) mempertegas pengertian merdeka belajar adalah bebas dalam belajar. Akan tetapi bebas bukan diartikan bisa berbuat sesuka hati misalnya bolos sekolah atau tidak menyelesaikan tugas. Namun lebih mengarah pada pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan. Konsep merdeka belajar juga memuat pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Dari konsep merdeka belajar di atas, disimpulkan bahwa terdapat batasan dan aturan yang harus dipatuhi demi kelancaran pembelajaran. Peserta didik harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh sekolah. Ciri khas dari pembelajaran dengan menggunakan konsep ini adalah pembelajaran yang menyenangkan dan tidak mengekang. Sehingga peserta didik bisa bebas berkreasi serta mengembangkan dirinya.

Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat, seperti dukungan kepala sekolah, guru dan dukungan internal dalam kelas. Peran guru dalam implementasi kurikulum di sekolah sangat menentukan sekali. Bagaimanapun baiknya sarana dan prasarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka mpelementasi kurikulum tidak akan berhasil secara maksimal.

Kurikulum adalah suatu sistem yang memuat tujuan, isi, penilaian dan lain-lain terkait di sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan di dalam dan di luar sekolah (Hamdi, 2020). Sedangkan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Presepsi guru yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dinamis dikuatkan dengan pernyataan Supriano Dirjen bahwa konsep kurikulum memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi-kompetensi dasar kurikulum sendiri dan menjadi penilaian sekolah masing-masing. Perkembangan zaman yang semakin maju dan berubah menjadi alasan adanya perubahan kurikulum. Kurikulum bersifat fleksibel dan dinamis dan yang selalu berkembang dan beradaptasi dengan karakteristik murid, demi membangun kompetensi sesuai kebutuhan mereka kini dan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan oleh penulis deskriptif kualitatif. Menurut (Surahmat, 1990:51) menyatakan metode penelitian deskriptif merupakan metode yang membicarakan cara untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan cara mengumpulkan data, menyusun, dan menginterpretasikannya. Sementara penelitian yang bersifat kualitatif menurut (Moelong, 2005:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992), ada tiga hal utama dalam analisis data model interaktif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Prosedur penelitian ini yaitu diawali dengan tahap pendahuluan, di mana melakukan survei terhadap sekolah untuk mengetahui Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MI. Pada tahap pendahuluan juga dilakukan

penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan yakni pengumpulan data sebanyak mungkin. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini peneliti menganalisis data berdasarkan hasil temuan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan penulis bersifat menjabarkan suatu fenomena, dengan melibatkan seorang narasumber karena pengumpulan data salah satunya menggunakan sumber berupa wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan di MI Walisongo Kranji 01 Kabupaten Pekalongan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru, dan objeknya dalam penelitian ini adalah Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01 Kabupaten Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil obesrvasi yang kami lakukan di MI Walisongo Kranji 01 menjelaskan bahwa sekolah menggunakan kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum yang diciptakan oleh Menteri pendidikan. Dalam kurikulum Merdeka ini, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya. Guru disekolah lebih fleksibel dalam mengajar siswanya serta lebih mengetahui minat, bakat, serta kebutuhan siswanya. Implementasi kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar Pancasila yang dimana lulusan berkompeten dan menjunjung tinggi nilai karakter yang dihasilkan. Penelitian terkait Tantangan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01 ini dilakukan dua kali penelitian.

Penelitian pertama dilakukan pada hari minggu, 2 april 2023. Penelitian dilakukan secara langsung. Melalui beberapa pertanyaan dalam angket dan wawancara tentang Tantangan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01 Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian guru hanya pernah mendengar perihal Kurikulum Merdeka dan belum mempraktikan secara langsung serta belum pernah menggunakan pembelajaran proyek di kelas dan dengan dilaksanakannya pelatihan ini guru harap dapat mengetahui secara praktek bagaimana menyusun modul ajar dan modul proyek serta implementasinya di sekolah secara langsung. Hasil Penelitian tersebut dijarah melalui beberapa pertanyaan seperti terlibat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan dan rangkuman jawaban hasil wawancara kepala sekolah tentang Tantangan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01 Kabupaten Pekalongan

No.	Pertanyaan	Keterangan hasil Observasi
1.	Apakah di MI Walisongo Kranji 01 sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan sejak kapan diterapkannya Kurikulum Merdeka tersebut?	<p>Dari hasil wawancara kepala sekolah MI Walisongo Kranji 01, jika secara aturannya bahwa Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap yaitu seperti layaknya kurikulum 2013 dimana penerapan Kurikulum Merdeka ditahun pertama ini diterapkan pada kelas 1 dan kelas 4, seiring berjalanya waktu penerapan Kurikulum Merdeka kita terapkan pada kelas 1 sampai kelas 6 walaupun selain kelas 1 dan kelas 4 memakai Kurikulum 2013 agar latihan dalam menerapkan pembelajaran berbasis projek di Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis projek tersebut sudah dipelajari sejak lama oleh guru-guru karena mayoritas lulusan dari keguruan, Namun penerapannya jarang dilakukan sebenarnya dalam kurikulum 2023 sudah didorong kurikulum berbasis projek tetapi terdapat tantangan seperti target materi yang banyak dan tidak ada waktu khusus sehingga kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis projek tersebut. Kurikulum Merdeka ini mulai diterapkan pada tahun ajaran baru, ditahun 2020-2021 hanya untuk sekolah penggerak namun dibawah Kementerian Agama tidak ada sekolah penggerak. Ditahun 2022-2023 dibuka untuk umum termasuk dibawah Kementerian Agama. Di kecamatan Kedungwuni terdapat 3 sekolah, di seluruh kabupaten ada 33 untuk jenjang MI, tahun besok hampir semua.</p>
2.	Bagaimana kesiapan guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01?	<p>Kepala sekolah menjelaskan bahwa kita selalu berpikir ketika ada suatu perubahan apa pun yang kita lakukan adalah belajar sambil melakukan, untuk kesiapan penerapan Kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01 belum ada 80% bahkan 70% saja belum, pertama karena banyak perubahan paradigma yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka yang awalnya pembelajaran fokusnya hanya pada konten sekarang difokuskan pada kompetensi meskipun konten penting tetapi</p>

	<p>harus diimbangi dengan kompetensi. Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila tersebut bukan diarahkan untuk mencapai target pembelajaran tertentu saja, sehingga proyek ini tidak terikat dengan konten mata pelajaran. Selanjutnya, secara regulasi perencanaan yang berbasis kompetensi seperti KI, KD,SK, mulai dari KTSP hingga Kurikulum 2013 itu tujuannya untuk kompetensi namun realitanya dilapangan yang difokuskan hanya konten, terbukti saat melakukan ujian yang diujikan bukan kompetensinya tetapi konten, tes tertulis itu tidak bisa mengukur kompetensi. Seperti, masih terdapat ujian nasional yang hanya motonya kognitif dan tentunya bisa diaplikasikan. Terdapat banyak tantangan salah satunya bagaimana seorang guru itu membuat pembelajaran tersebut berbasis kompetensi. Dalam Kurikulum 2013 sudah menerapkan kompetensi karena saintifik tujuannya untuk kompetensi namun dalam penerapannya belum dikarenakan waktunya yang tidak cukup kontennya yang terlalu banyak. Di dalam Kurikulum Merdeka sudah mulai di urai tentang penulisan soal untuk ujian, secara aturan yang berhak dalam menulis soal adalah sekolah yang berhak menggandakan soal itu sekolah masing-masing namun realitanya di MI terdapat Assesment Madrasah Ibtidaiyah yang tujuannya adalah seperti assesment secara sumatif untuk penilaian dan difokuskan ke kognisinya soal tersebut disamakan atau tidak. Masih terdapat banyak guru yang berpikir bahwa soal penilaian akan sama sehingga hanya diajarkan konten supaya bisa mengerjakan soal yang sama jika alat ukur akhirnya masih disamakan guru akan mengajar bagaimana siswa/i tersebut bisa mengerjakan soal yang hanya untuk mengukur kelulusan saja. Tujuan akhir siswa/i itu bukan untuk kompetensi tetapi untuk mendapatkan ijazah melalui ujian tersebut, masih terdapat menseset-menseset seperti itu yang perlu untuk diubah.</p>
--	---

3.	Bagaimana peran guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka?	<p>Dalam penerapan kurikulum merdeka tentu saja guru memiliki peran penting, terutama tentang bagaimana penerapannya mulai dari merencanakan sampai nanti pelaksanaannya. Sebagai kepala sekolah pasti akan melakukan evaluasi dari teman-teman guru tersebut diakhir tahun pelajaran. Learning Bedewing itu tidak mudah, kita harus mengetahui jika ada sesuatu yang belum benar agar bisa diperbaiki untuk kebaikan kedepannya seperti baca hasil AMBK, rapot dan sebagainya. Seperti pada penerapan P5 jika terdapat tantangan maka perlu dilakukan refleksi bersama untuk memperbaiki permasalahan tersebut, pada dasarnya apa pun kurikulumnya yang menentukan proses pembelajaran yaitu guru. Pada tahun 2011 sebelum diterapkannya Kurikulum 2013 kita sudah membuat penilaian afektif sama psikomotorik tujuannya kita sudah mengetahui bahwa ada teknik yang menarik yang dapat diterapkan. Jadi pada tahun 2013 kita sudah mempersiapkannya, dalam Kurikulum Merdeka sebenarnya kita sudah jauh-jauh hari mempersiapkan dengan berdiskusi dalam IHT (In House Treaning) tentang merdeka belajar, di tahun 2017 mengikuti pelatihan di Jogja merubah nilai-nilai atau paradigma yang telah mengakar, dalam hal ini memang benar yang berkuasa guru tetapi dalam proses pembelajaran melibatkan siswa/i juga. Sebagai guru kita harus menggali kebutuhan siswa/i, geometrik tersebut berkaitan dengan kebutuhan anak atau hobi yang biasa dilakukan agar saat belajar tentang geometrik contohnya lebih rill dengan kehidupan anak-anak, disini peran guru sangat penting untuk merefleksikan pembelajarannya.</p>
4.	Apakah perubahan Kurikulum Merdeka memberikan dampak pada jam mengajar guru?	<p>Di tingkat SD kemungkinan besar tidak ada perubahan besar, mungkin ada sedikit-sedikit saja. Tidak ada yang mempengaruhi atau menghambat jam mengajar dan sebagainya. Karena biasanya perubahan yang terjadi pada kurikulum itu bisa tergantung dari mindset guru, karena itu guru sangat berperan dengan keberhasilan dari</p>

		<p>implementasi perusahaan kurikulum tersebut. Dengan banyaknya pilihan yang lebih variatif dan masih banyak yang bisa dilakukan, ada juga pilihan yang ditingkat dasar itu menggunakan tema, mapel, dan lainnya. Kurikulum juga disusun dengan bergantung pada asa organistatoris/organisasi kurikulum yakni bentuk penyajian bahan pembelajaran. Jikalau nanti naik kejenjang yang lebih atas ada perubahan lainnya, perubahan mapel penting yang digabungkan seperti IPA dan IPS, itu sekarang dikelas 4 IPA sama IPS dijadikan satu. Jadi kemungkinan juga tidak ada kekhawatiran dan tidak ada masalah. Justru kurikulum merdeka memberikan dampak kepada guru agar lebih inovatif dan kreatif dalam menyusun/mengatur jam pembelajaran seperti melakukan pembelajaran online dan juga memadukan pembelajaran online dan offline dengan itu mungkin guru dapat mengkreasi diri pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung baik secara online maupun tatap muka.</p>
5.	<p>Bagaimana strategi implementasi Kurikulum Merdeka saat pembelajaran dikelas?</p>	<p>Selain dokumen kurikulum yang kita rancang, guru juga dapat menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dengan bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa, dengan melakukan pembelajaran diferensiasi siswa akan mempelajari materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan yang mereka sukai, dengan begitu siswa tidak akan berpikiran gagal atau tidak mampu dalam proses pembelajarannya. Bisa juga di setiap sekolah merencanakan menerapkan p5. Contohnya dilakukan perminggu tapi dilakukan satu Minggu sekali pada hari kamis untuk p5 bisa juga dilakukan perhari. Karena nanti diakhir semester satu bulan itu dilakukan p5. Maka dari itu boleh-boleh saja dan berarti dalam 1 bulan terakhir itu sudah tidak ada pelajaran, ini namanya projek dan bisa dijalankan. Kemudian Anak-anak sekarang itu sudah sampai membuat mencari solusi walaupun lingkungannya kecil dan ini yang menarik dari kurikulum merdeka pada saat diterapkan. Karena siswa akan berpikir mulai dari empati, mencari solusi, dan</p>

		memilih banyak solusi, dan yang dinilai adalah prosesnya, karena anak dilatih untuk berpikir lebih kritis sejak dini.
6.	Apakah guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka?	Yang menjadi sulit pada saat menerapkan kurikulum merdeka ada pada kualitas para beberapa guru yang masih minim dan rendah kemudian juga tingkat pemahaman guru akan kurikulum merdeka masih bisa dibilang sedikit atau kurang. Kesulitan yang muncul juga ada dari faktor eksternal dari siswa yang masih belum bisa beradaptasi dengan kurikulum yang baru dan ada beberapa juga yang tidak menyukai kurikulum baru tersebut atau bisa disebut kurangnya minat pada siswa. Lalu ada juga kendala dari internal seperti lain halnya proses belajar mengajar dikelas, pembuatan media, sarana dan prasarana, serta penguasaan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka. Dalam penerapan juga guru kesulitan pada saat melakukan penilaian atau rumit, kemudian guru masih belum bisa mengatur waktu sehingga alokasi waktu terasa kurang dengan materi sangat banyak dan belum sebanding dengan waktunya, dalam hal lain guru juga belum bisa mengkoordinasikan pembelajaran alhasil pengajaran yang disampaikan kurang cocok atau tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Di dalam kurikulum merdeka masih ada materi pembelajaran yang kurang jelas sehingga siswa kesulitan untuk memahaminya dan hasil belajarnya masih belum terlihat.
7.	Faktor penghambat apa saja yang muncul dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka?	Faktor yang menjadi penghambat penerapan kurikulum merdeka tentunya dari proses pelatihan guru yang harus memiliki banyak kesempatan untuk terus mengikuti pelatihan. Diawal-awal juga platform kurikulum merdeka mengajar guru belum bisa mengaksesnya. Pada tahun pelatihan menggunakan platform namun masih sangat terbatas. Faktor lainnya adalah kelancaran jaringan internet yang kurang sebagai sarana guru dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran dengan itu menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam menjawab permasalahan dan peningkatan kualitas atau mutu pendidikan

		<p>melalui implementasi kurikulum merdeka. Adapun mengenai komunikasi yang kurang dari antar guru maupun dari pimpinan sekolah (kepala sekolah) yang dapat menghambat peningkatan karakter siswa yang disebabkan oleh jarang komunikasi antar guru dan juga dari kepala pimpinan terkait saran ataupun masukan. Didalam sini peran orang tua atau wali murid juga sangat penting, namun peran dari mereka justru kurang. Padahal mereka adalah sebagai role model pertama bagi perkembangan pengkarakteran disiplin siswa. Untuk penilaian kedisiplinan siswa bisa dilihat dari ketepatan waktu pengumpulan tugas dengan melakukan berbagai metode pelaksanaan.</p>
8.	<p>Apa saja tantangan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka?</p>	<p>Tantangan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sekolah belum memahami sepenuhnya program Kurikulum Merdeka. b. Siswa dengan beragam latar belakang baik sosial, ekonomi dan kognitif menjadi tantangan berat untuk guru. Terlebih lagi ada siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih intensif. c. Jumlah dan Kompetensi Guru SD/MI yang kurang memadai. Jumlah guru di MI Walisongo Kranji 01 masih kurang. Selain guru di sekolah tersebut masih ada yang belum lulusan sarjana. Dan ada ketimpangan status guru senior dan junior di sekolah. Guru-guru senior cenderung sulit menerima hal-hal baru dan mengajar dengan metode yang monoton. Ini menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dengan para guru.
9.	<p>Bagaimana solusi untuk menanggulangi tantangan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Dalam menanggapi kurikulum-13 dengan beban belajar yang banyak, maka pemerintah memberikan solusi dengan mengenalkan kurikulum merdeka dimana kurikulum dari perkembangan kurikulum 13 yang lebih menekankan kepada kebutuhan peserta didik yang akan membantu mengatasi beban belajar yang banyak, beban jam belajar, tugas yang banyak dari setiap pelajaran. Dinamika pembelajaran online dipengaruhi oleh banyak faktor, membuat</p>

		<p>pembelajaran bermakna menjadi sulit dan gagal mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran dianggap bermakna jika ada hubungan emosional antara guru dan siswa. Di Kurikulum Merdeka, mindset dan kebiasaan tersebut diubah. Guru dituntut menjadi mentor dan fasilitator bagi keragaman siswa, mendiagnosa potensi siswa, serta memberi pembelajaran yang sesuai tingkat pemahaman dan capaian masing-masing. Guru mesti bisa membuat anak menjadi pembelajar aktif yang mandiri. Melihat tantangan tersebut, sangat penting bagi Kemdikbudristek terus memberi bekal dan pelatihan bagi pendidik agar mampu mengimplementasikan kurikulum Merdeka dengan baik. Keleluasaan guru dan sekolah dalam Kurikulum Merdeka bukan berarti lepas dari tanggung jawab meningkatkan mutu pendidikan.</p>
--	--	---

Penelitian kedua dilakukan pada hari minggu, 9 april 2023. Penelitian dilakukan secara langsung. Melalui beberapa pertanyaan dalam angket dan wawancara tentang Tantangan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01 Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian guru hanya pernah mendengar perihal Kurikulum Merdeka dan belum mempraktikan secara langsung serta belum pernah menggunakan pembelajaran proyek di kelas dan dengan dilaksanakannya pelatihan ini guru harap dapat mengetahui secara praktek bagaimana menyusun modul ajar dan modul proyek serta implementasinya di sekolah secara langsung. Hasil observasi tersebut dijarah melalui beberapa pertanyaan seperti terlibat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertanyaan dan rangkuman jawaban hasil wawancara Guru tentang Tantangan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01 Kabupaten Pekalongan

No.	Pertanyaan	Keterangan hasil observasi
1.	Apakah MI Walisongo Kranji 01 sudah menerapkan kurikulum merdeka dan Apa yang bapak/ibu guru ketahui terkait kurikulum merdeka setelah diterapkannya di MI?	sudah diterapkan sejak tahun ajaran ini yaitu tahun 2023. perubahan RPP ke modul ajar. Perbedaan yang dirasakan oleh guru dari adanya kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yaitu adanya penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar dan perubahan Kompetensi inti (KI) pada kurikulum 2013 menjadi Capaian Pembelajaran (CP) pada kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka, KI diubah menjadi Capaian Pembelajaran. Dari perubahan tersebut terdapat perbedaan antara CP dengan KI. Perbedaan tersebut yaitu pada kurikulum merdeka CP merupakan rentan waktu yang dialokasikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan yang dirancang berdasarkan fase. Dari CP ini akan dijabarkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuan adanya pengembangan modul ajar ini yaitu untuk memperkaya perangkat sebagian acuan guru pada proses pembelajaran (Maulida, 2022; Putri & Suyadi, 2021).
2.	Bagaimana kesiapan guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01?	Sudah siap, karena seharusnya sebelum menerapkan para guru sudah melakukan pelatihan banyak sehingga mengerti bagaimana pembelajarannya, jadi di MI walisongo kranji 01 ini guru menerapkannya sekaligus belajar.
3.	Bagaimana peran guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka?	Penerapan peran dalam materi masih sama, tetapi kalau Kurikulum Merdeka itu lebih ke bagaimana guru itu ingin mengambil materi yang mana sesuai dengan kondisi anak, jadi kalau kurikulum K13 sudah ada KI dan KD nya tetapi kalau Kurikulum Merdeka sudah ada CP dan TP sehingga dari keduanya tersebut guru ataupun pihak sekolah dapat memilih, pemilihan tersebut disesuaikan dari pihak sekolah dan anak-anak.

4.	Apakah perubahan Kurikulum Merdeka memberikan dampak mengajar bagi guru?	Iya, tentunya. Dampak nya ada yang positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu anak- anak lebih leluasa karena materinya itu yang di butuhkan mereka. Adapun dampak positif ditinjau dari Pergantian Kurikulumnya, secara khusus pada Sekolah Dasar yakni : 1) Kurikulum baru melengkapi kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum yang baru yang akan dilaksanakan, telah didesain dengan menelaah lebih lanjut apa saja yang menjadi kendala pada kurikulum sebelumnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan perubahan kurikulum adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Harapannya, dampak positif dari kurikulum baru dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dan 2) Terdapat Penyesuaian dengan tuntutan perubahan zaman. Zaman berkembang dengan sangat, berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan membutuhkan adanya perubahan-perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul. Fungsi kurikulum inilah yang akan menjawab untuk menghadapi tantangan masa depan akibat tuntutan perubahan zaman tersebut dan tetap mampu merealisasikan tujuan pendidikan. Sedangkan dampak negatif nya yaitu fasilitas yang kurang memadai dan guru sebagai pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh.
5.	Bagaimana strategi implementasi Kurikulum Merdeka saat pembelajaran dikelas?	Strateginya itu lebih ke study center, menggunakan teknologi seperti menonton vidio pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan diluar kelas karena pada materi terdapat mapel proyek seperti anak- anak tersebut dapat memecahkan masalah dan melihat kondisi sosial.
6.	Apakah guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dikelas?	Guru memiliki kekhawatiran tentang pelaksanaan yang tidak konsisten dan kurangnya pedoman yang jelas dalam merancang pembelajaran, seperti terdapat

		<p>permasalahan dalam pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru yang diantaranya guru belum bisa membaca CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran) dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, dan kurikulum merdeka memungkinkan berbentuk tematik, serta beberapa guru merasa kurangnya bimbingan dalam mengimplementasikan kurikulum ini.</p>
7.	<p>Faktor penghambat apa saja yang muncul dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka?</p>	<p>Hambatannya yaitu ada dari intern dan ekstern. Hambatan intern nya yaitu dari anak atau dari peserta didik karena di kelas 1 MI Kranji ada beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis sedangkan kurikulum merdeka ini lebih ke eksploitasi anak itu mengeksplor kebiasaan anak tersebut, contohnya anak tersebut bisa mengemukakan bahwa kondisi kelas ini kotor tetapi anak tersebut tidak bisa menulis kalimat "kotor". Selain itu Pergantian kurikulum berdampak pada guru, sebagai pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh. Guru harus benar-benar memahami kurikulum baru beserta komponen-komponennya jika ingin menerapkannya dengan hasil yang diharapkan. Sebaik apapun kurikulum baru yang dikembangkan, jika ujung tombaknya yaitu guru tidak mampu mengejawantahkannya dalam proses belajar mengajar dengan baik maka kurikulum tersebut tidak bisa berjalan lancar. Sedangkan ekstern nya salah satunya yaitu fasilitas yang dimiliki sekolah menjadi kendala tidak berhasilnya penerapan kurikulum baru. Perubahan kurikulum tentu saja membutuhkan sosialisasi kepada guru-guru yang merupakan pelaksana di lapangan. Kurikulum baru harus mampu membuat semua guru memahami kurikulum baru supaya penerapan kurikulum baru itu berhasil.</p>

8.	Apa saja tantangan guru dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka?	Tantangannya seperti bagaimana mengajak siswa untuk termotivasi, biasanya kurikulum itu lebih ke bagaimana anak tersebut dapat menyampaikan atau mengungkapkan pendapatnya dengan sendirinya.
9.	Bagaimana solusi yang guru lakukan untuk menanggulangi tantangan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka?	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran ditandai dengan terlaksananya proses pembelajaran yang mana guru menjadi fasilitator dan mediator serta motivator bagi siswa agar mereka semangat dalam belajar. Dengan adanya peran guru sebagai fasilitator dan mediator serta motivator, aktivitas siswa selama pembelajaran memberikan respon yang mendukung. Suasana kegiatan pembelajaran menjadi aktif sehingga hasil akhir siswa mengalami peningkatan 10%
10.	Apakah Kurikulum Merdeka lebih efektif dibandingkan kurikulum sebelumnya?	Menurut salah satu guru MI Kranji bahwa kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya sama-sama bagus tetapi Kurikulum merdeka lebih efektif karena pembelajaran yang berbasis proyek yaitu banyak di luarnya, apalagi bisa memantik anak itu melihat kondisi di sekitarnya selain itu juga bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan untuk setiap insan pendidikan dalam mengembangkan dirinya sesuai minat dan bakat, sehingga terjadi peningkatan kompetensi. Guru juga bisa mengajar pada kondisi yang tepat atau <i>teach at the right level</i> karena pembelajaran mengacu pada fase CP. Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif karena harus bisa mengembangkan perangkat ajar yang menarik bagi peserta didiknya.

Dalam studi lapangan dilakukan evaluasi terhadap modul ajar yang digunakan sebagai data awal keterampilan guru dalam membuat modul ajar. Evaluasi modul ajar ini mencakup beberapa aspek, yaitu: Kesesuaian Rencana Pembelajaran dengan kompetensi Kurikulum Merdeka dan Karakter Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamiin.

Berdasarkan 17 sampel Modul Ajar yang terkumpul, diperoleh hasil sebagai berikut lihat Tabel 3.

Kriteria	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.	41,2%	58,8%	Sebagian masih menggunakan kurikulum KTSP
Kesesuaian dengan Karakter Pancasila Rahmatan Lil Alamiin.	47%	53%	Baru ditemukan di kelas 1 dan 4
Rata-rata	44,1%	55,9%	-

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa sebanyak 44,1% guru yang sudah menyesuaikan Modul Ajar dengan Kurikulum Merdeka dan Karakter Pancasila, serta adapun yang tidak sesuai sebanyak 55,9%. Oleh karena itu, perlu diadakannya kegiatan praktek penyusunan modul ajar dan modul proyek secara mandiri yang harus dilakukan beberapa kali untuk memantapkan kemampuan merencanakan pembelajaran sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan karakteristik siswa. masalah ini konsisten dengan hasil kegiatan pelatihan yang mengemukakan bahwa pelatihan dapat menambah pengetahuan dan memperdalam pemahaman dan kompetensi guru.

Guru perlu mempelajari lebih dalam mengenai Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan mampu mempertimbangkan proyek sesuai fase siswa supaya tercapai capaian pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan (Hartoyo, 2022). Hal ini akan mendukung terbentuknya pelajar Pancasila yang berkompeten. Guru sebagai penggerak dalam pembelajaran di kelas, tentu harus memiliki kualitas yang mampu mengembangkan potensi siswa (Rahayu et al., 2020). Walaupun modul ajar dan modul proyek adalah hal yang baru namun, jika guru memiliki motivasi eksternal dan kebiasaan baik, hal ini akan berdampak positif bagi proses pembelajaran (Fatayan, 2022).

Setiap Kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, maka ada beberapa kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, diantaranya:

1. Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
2. Kurikulum Merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
3. Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.

4. Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Setelah mengemukakan kelebihan dari Kurikulum Merdeka yang diluncurkan kemenristekdikti, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka, diantaranya:

1. Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang.
2. Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.
3. Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka jauh lebih sederhana dibandingkan Kurikulum sebelumnya, baik itu Kurikulum 2004, 2006, 2013, dan kurikulum lainnya. Dalam praktek dan penerapannya, Kurikulum Merdeka lebih membebaskan siswa untuk kreatif dalam proses belajar. Siswa juga diberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Guru juga memiliki kebebasan dalam memilih perangkat mengajar yang digunakan. Sehingga proses pembelajaran akan terasa jauh lebih menyenangkan. Pada Kurikulum Merdeka juga diberikan kebebasan untuk menentukan bahan ajar. Dibalik kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa kelemahan yang menjadi kendala untuk menerapkannya, diantaranya: belum memadainya fasilitas dan sumber daya manusia untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka juga harus memiliki fasilitas yang mendukung. Untuk saat ini secara kasat mata hanya sekolah yang mempunyai fasilitas yang mendukung yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama sekolah negeri. Sesuai pemaparan di atas, terdapat kekurangan dan kelebihan dari setiap kurikulum, sehingga kita tidak bisa memilih salah satu kurikulum yang terbaik. Tetapi kita dapat memberikan saran terhadap pemerintah agar dapat memilih atau bahkan menciptakan kurikulum yang terbaik untuk kemajuan bangsa Indonesia. Sarannya yaitu pemerintah agar membuat kebijakan di bidang pendidikan yang lebih matang, sosialisasi yang memadai, dan pelatihan kepada guru dengan baik. Karena gurulah yang berhadapan langsung dengan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Kurikulum baru terutama pada kurikulum merdeka ini dibutuhkan adanya pelatihan yang tidak hanya dilakukan sekali namun secara terus-menerus untuk mengkaji lebih dalam komponen setiap kurikulum yang akan diterapkan. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap penerapan kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01 ini menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa guru memiliki pandangan positif terhadap kurikulum ini, sementara yang lain mungkin memiliki sikap skeptis atau ragu-ragu. Guru yang memiliki pandangan positif terhadap kurikulum merdeka menunjukkan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran. Mereka menganggap kurikulum Merdeka mendorong kreativitas, inovasi, dan pemikiran mandiri siswa. Selain itu, beberapa guru melihat bahwa kurikulum ini dapat memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun demikian, ada juga guru-guru yang memiliki persepsi skeptis terhadap kurikulum Merdeka. Mereka mengungkapkan kekhawatiran tentang pelaksanaan yang tidak konsisten dan kurangnya pedoman yang jelas dalam merancang pembelajaran, seperti terdapat permasalahan dalam pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru yang diantaranya guru belum bisa membaca CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran) dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, dan kurikulum merdeka memungkinkan berbentuk tematik, serta beberapa guru merasa kurangnya bimbingan dalam mengimplementasikan kurikulum ini

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka di MI Walisongo Kranji 01 masih dalam tahap awal dan persepsi guru terhadap kurikulum tersebut berbeda-beda. Penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan terkait untuk memperhatikan masukan dari guru dan memberikan panduan yang lebih jelas dan dukungan yang memadai untuk mengatasi masalah dan tantangan yang mungkin muncul dalam proses implementasi. Menyikapi persepsi yang berbeda, perlu adanya dialog dan komunikasi antara guru, sekolah dan pemerintah untuk lebih memahami tujuan dan manfaat kurikulum Merdeka. Hal ini dapat meningkatkan efektifitas penerapan kurikulum ini dan memastikan siswa MI dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan prinsip kurikulum Merdeka.

DAFTAR REFERENSI

- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.
- Lince, L. (2022, May). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 1, pp. 38-49).
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Marlina, T. (2022, June). Urgensi dan implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 67-72).
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(2), 548-562.
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55-62.
- Mahmudah, I., Sulistyowati, S., & Jasiah, J. (2023). Pendampingan Persiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Fathul Iman Palangka Raya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 727-732.
- Daga, A. T. (2022). Penguatan peran guru dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1-24.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.
- Jannah, R. (2020). Strategi Penerapan Kurikulum Dan Problematikanya Di Madrasah Ibtidaiyah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11(2).
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947-9957.

Indriani, N., & Suryani, I. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242-252.

Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2021). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426-6438.

Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.

Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58-64.

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.